

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan anak dapat dikembangkan dalam pembelajaran meliputi nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan fisik (Ramli, 2005 dalam Susilaningsih, 2015). Anak-anak dalam belajar keterampilan motorik, memerlukan pengalaman keterampilan dasar yaitu gerak lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif. Keterampilan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus (Sumantri, 2005 dalam Susilaningsih, 2015). Kegiatan motorik menjadi sangat penting bagi anak dan harus mendapat perhatian khusus, sehingga anak lebih mudah menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar (Rini, 2013), sedangkan anak yang mengalami kesulitan dan keterlambatan dalam keterampilan motorik (Melinda, 2013) dapat mempengaruhi kemandirian dan rasa percaya diri anak (Rini, 2013). Aktivitas motorik kasar melibatkan otot-otot yang lebih besar sehingga memerlukan tenaga asupan gizi yang baik (Sujiono, 2012)

Nutrisi atau gizi merupakan suatu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang (Hidayat, 2012). Nutrisi atau gizi diperlukan anak untuk memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin (Almatsier, 2009). Dampak gizi kurang pada usia pra sekolah tidak saja berakibat terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak seperti meningkatnya kematian balita,

kecerdasan yang rendah, keterbelakangan mental, ketidakmampuan berprestasi, produktivitas yang rendah di mana mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) (Depkes, 2009 dalam Adriani & Kartika, 2013).

Penilaian status gizi anak usia prasekolah sebagai indikator pertumbuhan yang dikonversikan ke dalam nilai terstandar (*Z-score*) menggunakan baku antropometri *World Health Organization* (WHO) 2005, dapat dilihat dengan batasan melalui berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) (Kemenkes RI, 2013). Menurut Profil Kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2013, persentase anak pra sekolah dengan gizi kurang (BB/U) Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 sebesar 3,86%, lebih rendah dibandingkan tahun 2012 yang sebesar 4,88%. Kejadian gizi kurang lebih banyak pada kelompok anak laki-laki (3,94%) dibandingkan pada kelompok perempuan (3,79%) (Depkes, 2013).

Faktor gizi berperan penting bagi perkembangan motorik anak, hal ini didukung oleh penelitian Kasenda, Sarimin, dan Obnibala (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah dengan nilai  $p=0,004$  dengan jumlah sampel 42 responden. Sedangkan penelitian lain oleh Wauran, Kundre, dan Silolonga (2016) dengan 38 responden yang mayoritas respondennya 2 tahun (44,7%), menunjukkan adanya hubungan yang

bermakna antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia 1-3 tahun dengan nilai  $p=0,006$ .

Menurut Profil Kesehatan Kota Semarang, jumlah balita yang ada di kota Semarang sebesar 106.867 anak. Jumlah balita yang ditimbang di Posyandu dari seluruh balita yang ada yaitu sejumlah 87.577 balita (81,9%) dengan rincian jumlah balita yang naik berat badannya sebanyak 71.611 anak (81,8%) dan Bawah Garis Merah (BGM) sebanyak 646 anak (0,7%). Kasus gizi buruk pada tahun 2015 ditemukan sebanyak 39 kasus, mengalami kenaikan dari tahun 2014 yang berjumlah 32 kasus (Dinkes, 2015).

Studi pendahuluan telah dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) 33 Semarang. Peneliti mengobservasi 15 anak, terdapat 10 anak pasif atau malas mengikuti gerakan senam yang diinstruksikan oleh guru diantaranya 7 anak terlihat memiliki ukuran tubuh kurus dan 3 anak ukuran tubuhnya normal, sedangkan 6 anak aktif 1 diantaranya memiliki tubuh kurus dan 5 anak memiliki tubuh normal. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Pra Sekolah”.

## **B. Rumusan Masalah**

Nutrisi atau gizi yang baik merupakan faktor penting dalam perkembangan motorik kasar anak, dimana aktivitas ini memerlukan koordinasi dan keseimbangan sebagian tubuh yang melibatkan otot-otot yang lebih besar. Nutrisi atau gizi yang baik diperlukan anak untuk mengoptimalkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja

dan kesehatan secara umum. Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, dapat dirumuskan masalah penelitian “ Apakah Terdapat Hubungan Antara Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Pra Sekolah Di TK ABA 33 Semarang?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status gizi dengan kemampuan motorik kasar anak usia pra sekolah di TK ABA 33 Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan status gizi pada anak usia pra sekolah di TK ABA 33 Semarang.
- b. Mendeskripsikan perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah di TK ABA 33 Semarang.
- c. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah di TK ABA 33 Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Institusi Pendidikan

Bermanfaat dalam bidang keperawatan anak, menambah kepustakaan serta untuk tambahan pengetahuan tentang status gizi dan perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah.

## 2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah di TK ABA 33 Semarang.

## 3. Bagi Orang Tua

Memotivasi orang tua dalam memperhatikan status gizi untuk meningkatkan perkembangan khususnya perkembangan motorik kasar pada anak pra sekolah di TK ABA 33 Semarang.

## 4. Profesi Keperawatan

Menambah informasi tentang hubungan status gizi dengan perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah, bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan praktik keperawatan khususnya keperawatan anak.